

PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA MELALUI DIPLOMASI KEBAHASAAN DI LUAR NEGERI: SEBUAH PENGAMATAN AWAL

Siti Salamah¹, Sudaryanto², Eva Nur Fathonah³

Dian Nova⁴, Sholeha Rosalia⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Ahmad Dahlan

¹*siti.salamah@pbsi.uad.ac.id*

²*sudaryanto@pbsi.uad.ac.id*

³*evanurfathonah@gmail.com*

⁴*diannova@gmail.com*

⁵*sholeharosalia18@gmail.com*

Abstrak

Salah satu tujuan dari pengembangan Bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Untuk mencapai tujuan itu, perlu ditempuh adanya diplomasi kebahasaan di luar negeri melalui pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Berdasarkan data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2017), diplomasi kebahasaan di luar negeri dilakukan dengan sejumlah cara, antara lain, (1) pengiriman guru BIPA ke luar negeri sebanyak 200 penugasan, 22 negara, dan 79 lembaga oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, (2) pendataan pemelajar BIPA, (3) pendataan wilayah benua, negara, dan lembaga penyelenggara BIPA, (4) penerbitan buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia*, dan (5) penyelenggaraan Simposium Internasional Pengajaran BIPA di Yogyakarta.

Kata Kunci: *pengembangan bahasa Indonesia, diplomasi kebahasaan, BIPA*

Abstract

One of the goals of developing Indonesian is to improve the function of Indonesian into an international language. To achieve that goal, it is necessary to take diplomacy language abroad through the teaching of Indonesian for foreign speakers (BIPA). Based on data from the Language Development and Development Agency, foreign language diplomacy is carried out in a number of ways, including, (1) sending BIPA teachers abroad as many as 200 assignments, 22 countries, and 79 institutions by the Center for Language Development Strategy and Diplomacy (PPSDK), Language Development and Development Agency (Badan Bahasa), Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia, (2) BIPA learner data collection, (3) data collection on continents, countries, and BIPA organizing institutions, (4) publishing BIPA Sahabatku Indonesia textbooks, and (5) holding a BIPA Teaching Symposium in Yogyakarta.

Keywords: *Indonesian language development, language diplomacy, overseas, BIPA*

A. PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan mengamanatkan kepada pemerintah untuk meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan (Pasal 44 ayat (1)). Selanjutnya, upaya peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional dikoordinasi oleh lembaga kebahasaan (Pasal 44 ayat (2)). Yang dimaksudkan dengan “lembaga kebahasaan” itu adalah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (kini Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan; lebih populer Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sejak 2014 hingga kini, Badan Bahasa memiliki satu pusat yang berfokus ke arah upaya peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, yaitu Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) dengan pimpinan Prof. Emi Emilia, Ph.D.



Gambar 1. Prof. Emi Emilia, Ph.D. Kepala Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan. **Sumber:** Dokumentasi Pribadi

Melalui PPSDK, upaya peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional menjadi lebih fokus, terukur, dan berkembang. Sebagai contoh, pengiriman guru Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) ke luar negeri sebelum berdirinya PPSDK belum banyak jumlahnya. Berdasarkan data yang diperoleh penulis, PPSDK mengirimkan guru BIPA ke luar negeri sebanyak 200 penugasan, 22 negara, dan 79 lembaga. Contoh lainnya, PPSDK telah menerbitkan buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* yang dijadikan acuan buku ajar bagi pengelola dan pengajar Program Darmasiswa RI. Buku tersebut terdiri atas enam seri, mulai tingkat A1 (Prapemula), A2 (Pemula), B1 (Pramadya), B2 (Madya), C1 (Pralanjut), hingga C2 (Lanjut).

Terkait itu, sejumlah kajian telah ditulis oleh pakar bahasa Indonesia dan/atau BIPA, seperti R. Tiawati (2016), Rambu (2016), Masreng (2017), Maharani (2017), Sari (2018), Sudaryanto, dkk. (2018a), Sudaryanto, dkk. (2018b), Sudaryanto (2018), dan Widiyanto (2018). Kesembilan kajian itu mengulas pokok persoalan BIPA, terutama dari faktor pengajaran di kelas, kebijakan Bahasa Indonesia dalam menyambut era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), dan diplomasi budaya Indonesia. Faktor tentang upaya pengembangan Bahasa Indonesia melalui diplomasi kebahasaan di luar negeri sepertinya belum tampak pada kesembilan kajian tersebut. Untuk itulah, kajian ini berfokus ke arah upaya pengembangan Bahasa Indonesia

melalui diplomasi kebahasaan di luar negeri.

B. PEMBAHASAN

Uraian ini membahas tentang upaya diplomasi kebahasaan di luar negeri yang menuju ke arah pengembangan Bahasa Indonesia. Upaya-upaya itu, antara lain, (1) pengiriman guru BIPA ke luar negeri sebanyak 200 penugasan, 22 negara, dan 79 lembaga oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, (2) pendataan pemelajar BIPA, (3) pendataan wilayah benua, negara, dan lembaga penyelenggara BIPA, (4) penerbitan buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia*, dan (5) penyelenggaraan Simposium Internasional Pengajaran BIPA di Yogyakarta.

Pertama, pengiriman guru BIPA ke luar negeri sebanyak 200 penugasan, 22 negara, dan 79 lembaga penyelenggara BIPA. Program ini diinisiasi oleh PPSDK Badan Bahasa, Kemendikbud RI. Data tentang kedua puluh dua negara itu meliputi Malaysia (1 orang), Kamboja (7 orang), Thailand (37 orang), Rusia (3 orang), Filipina (6 orang), Italia (2 orang), Mesir (19 orang), Vietnam (2 orang), Inggris (2 orang), Jepang (1 orang), Prancis (5 orang), Singapura (1 orang), Laos (2

orang), Timor Leste (25 orang), Australia (9 orang), Jerman (1 orang), Papua Nugini (9 orang), Amerika Serikat (3 orang), India (1 orang), Finlandia (1 orang), Uzbekistan (2 orang), dan Tunisia (5 orang).

Selanjutnya, lembaga-lembaga penyelenggara BIPA di luar negeri yang menerima guru BIPA, antara lain, Yale University (AS), ISAA Moscow State University (Rusia), Institut National des Langues et Civilisations Orientales-INALCO (Prancis), Universitas Degli Studi di Napoli L'Orientale (Italia), Whitefield Secondary School (Inggris), University of Applied Sciences Hochschule Konstanz (Jerman), University of Turku (Finlandia), Samarkand State Institute of Foreign Languages (Uzbekistan), Khon Khaen University (Thailand), National Polytechnic Industrial College (Kamboja), KBRI Vientiane (Laos), KBRI Kuala Lumpur (Malaysia), KBRI Singapura (Singapura), Instituto Politecnico de Betano (Timor Leste), University of Social Sciences and Humanities (Vietnam), Ateneo de Manila University (Filipina), Mount Erin College (Australia), KBRI New Delhi (India), Konan University (Jepang), Pusat Kebudayaan Indonesia KBRI Kairo (Mesir), Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Sousse (Tunisia), dan Tusbab Secondary School (Papua Nugini).



Gambar 2. Muhammad Najih Farihanto (paling kanan), guru BIPA di Anuban Muslim Krabi School, Aoluk, Krabi. **Sumber:** Dokumentasi Pribadi

Kedua, pendataan pemelajar BIPA. Total pemelajar BIPA pada tahun 2017 sebanyak 21.940 orang. Jumlah tersebut meliputi dari berbagai negara, di antaranya, Amerika Serikat (114 orang), Rusia (127 orang), Prancis (163 orang), Italia (88 orang), Inggris (178 orang), Jerman (56 orang), Finlandia (15 orang), Uzbekistan (150 orang), Thailand (9.620 orang), Kamboja (276 orang), Laos (40 orang), Malaysia (40 orang), Singapura (84 orang), Timor Leste (4.032 orang), Filipina (338 orang), Vietnam (182 orang), Australia (1.580 orang), India (86 orang), Jepang (24 orang), Mesir (1.205 orang), Papua Nugini (3.093 orang), dan Tunisia (462 orang).



Gambar 3. Mahasiswa Darmasiswa UAD berasal dari Thailand, Ukraina, Laos, dan Vietnam. **Sumber:** Dokumentasi Pribadi

Ketiga, pendataan wilayah benua, negara, dan lembaga penyelenggara BIPA. Data ini dapat dilihat di laman Badan Bahasa, khususnya menu BIPA dan peta penyelenggara BIPA, badanbahasa.kemdikbud.go.id/bipa/v2/. Sebagai contoh, di benua Amerika terdapat tiga negara penyelenggara BIPA, yaitu Amerika Serikat (13 lembaga), Cile (1 lembaga), dan Suriname (1 lembaga). Kemudian di benua Eropa terdapat sembilan negara penyelenggara BIPA, yaitu Belanda (5 lembaga), Italia (10 lembaga), Prancis (3 lembaga), Bulgaria (1 lembaga), Jerman (12 lembaga), Rusia (5 lembaga), Inggris (2 lembaga), Polandia (2 lembaga), Azerbaijan (2 lembaga). Di benua Australia terdapat 38 lembaga penyelenggara BIPA. Sementara itu, di benua Asia terdapat negara, yaitu Korea Selatan (1 lembaga), India (1 lembaga), Cina (2 lembaga), Jepang (38 lembaga), Hongkong (1 lembaga), Filipina (6 lembaga), dan Indonesia (104 lembaga). Di benua Afrika terdapat dua negara penyelenggara BIPA, yaitu Arab

Saudi (2 lembaga) dan Irak (1 lembaga).



Gambar 4. Kampus Guangxi University for Nationalities (GXUN), Cina, Salah Satu Lembaga Penyelenggara BIPA. **Sumber:** Dokumentasi Pribadi

Keempat, penerbitan buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* pada tahun 2016. Buku ajar ini memiliki enam seri sesuai dengan jenjang kemampuan berbahasa pemelajar asing, yaitu A1 (Prapemula), A2 (Pemula), B1 (Pramadya), B2 (Madya), C1 (Pralanjut), dan C2 (Lanjut). Buku A1 ditulis oleh Nita Novianti dan Iyen Nurlaelawati. Buku A2 ditulis oleh Raden Maesaroh dan Ellis Reni Artyana. Buku B1 ditulis oleh Susi Septaviana Rakhmawati dan Lukman Hakim. Buku B2 ditulis oleh Ida Widia dan Lilis Siti Sulistyaningsih. Buku C1 ditulis oleh Lina Meilinawati dan Nani Darmayanti. Buku C2 ditulis oleh Wawan Gunawan dan Muhammad Adji.



Gambar 5. Buku Ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* Tingkat B1. **Sumber:** Dokumentasi Pribadi

Kelima, penyelenggaraan Simposium Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Yogyakarta pada tanggal 23—24 Agustus 2017, dengan tema utama “Membingkai Mosaik Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing”. Ada 12 pembicara dalam simposium tersebut. Kedua belas pembicara itu merupakan pengajar BIPA di luar negeri, di antaranya,

1. Siriporn Maneechukate (Maejo University, Thailand);
2. Gao Shiyuan (Beijing Foreign Studies University, Cina);
3. Koh Young Hun (Hankuk University of Foreign Studies, Korea Selatan);
4. Nguyen Thanh Tuan (University of Social Science and Humanities, Vietnam);
5. Hara Mayuko (Osaka University, Jepang);
6. Antonia Soriente (Universita degli Studi di Napoli L’Orientale, Italia);
7. Christa Saloh-Foerster (Universitat Bonn, Jerman);

8. Tata Survi (Balai Bahasa Victoria, Australia);
9. Tamrin Subagyo (Suez Canal University, Mesir);
10. Margaretha Sudarsih (Defense Language Institute Foreign Language Center, Amerika Serikat);
11. Indriyo Sukmono (Yale University, Amerika Serikat); dan
12. Elisabeth Arti Wulandari (University of Montana, Amerika Serikat dan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta).

Adapun peserta simposium terdiri atas pengajar dan pegiat BIPA, perwakilan lembaga penyelenggara program BIPA, pengurus dan anggota Afiliasi Pengajar dan Pegiat BIPA (APPBIPA) se-Indonesia, serta pegiat dan pemerhati BIPA di lingkungan Badan Bahasa dan balai/kantor bahasa. Sementara itu, tujuan dari simposium itu adalah merangkum gagasan para praktisi pengajaran BIPA yang berkiprah dan berkarya di luar Indonesia, serta pengajar dan pegiat BIPA di Indonesia sebagai bahan perumusan strategi pengajaran dan pengembangan bahan ajar BIPA yang berorientasi pada karakteristik dan kebutuhan pemelajar BIPA. Hasil simposium selanjutnya akan dimanfaatkan sebagai bahan kebijakan penguatan strategi penyebaran bahasa negara untuk menepatkan upaya peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional.

C. SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, diperoleh simpulan sebagai berikut. Pertama, salah satu tujuan dari pengembangan Bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Kedua, terkait butir pertama, untuk mencapai tujuan itu, perlu ditempuh adanya diplomasi kebahasaan di luar negeri melalui pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), meliputi (1) pengiriman guru BIPA ke luar negeri sebanyak 200 penugasan, 22 negara, dan 79 lembaga oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, (2) pendataan pemelajar BIPA, (3) pendataan wilayah benua, negara, dan lembaga penyelenggara BIPA, (4) penerbitan buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia*, dan (5) penyelenggaraan Simposium Internasional Pengajaran BIPA di Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Maharani, E. R. (2017). Karakteristik kosakata bahasa tulis pemelajar BIPA Thailand. *Jurnal Ketahanan Pangan (JU-ke)*, 1(2), 41—47.
- Masreng, R. (2017). Diplomasi bahasa menjembatani keragaman bahasa daerah dan pengutamaan bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 155—167.

- R, Refa Lina Tiawati (2016). Bahasa Indonesia di Thailand menjadi media diplomasi kebahasaan dan budaya di ASEAN melalui pengajaran BIPA. *Jurnal Gramatika*, 5(1), 29—44.
- Rambu, C. G. (2016). Penggunaan bahasa Indonesia dalam diplomasi pertahanan Indonesia terhadap negara ASEAN. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 6(1), 245—260.
- Sari, Y. (2018). Wujud kesantunan berbahasa mahasiswa asing program Darmasiswa di Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Gramatika*, 4(1), 118—128.
- Sudaryanto, S., Hermanto, H. & Wijayanti, Dedi (2018a). Wacana padanan istilah asing-Indonesia dan kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *Jurnal Pesona*, 4(2), 1—9.
- Sudaryanto, S., Hermanto, H., Mahdhuroh, L., Hermawan, M. A., & Xirana, A. Z. (2018b). Literasi mahasiswa BIPA program Darmasiswa Universitas Ahmad Dahlan bermuatan bahasa dan budaya Indonesia. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 57—66.
- Sudaryanto, S. (2018). Tiga fase perkembangan bahasa Indonesia (1928—2009): Kajian linguistik historis. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1—16.
- Widianto, E. (2018). Diplomasi bahasa dan budaya Indonesia melalui kegiatan ekstrakurikuler kelas budaya di Universitas Sousse Tunisia. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 17—22.